

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan pada tahun 2014-2019. Data ini diperoleh di Otoritas Jasa Keuangan (<http://www.ojk.go.id>) dan di website resmi milik perusahaan Bank Konvensional dengan menggunakan metode *purposive sampling* peneliti memperoleh kriteria sampel yang digunakan yaitu 18 sampel. Berikut 18 profil perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

1. **PT. Bank UOB Indonesia.**

PT. Bank UOB Indonesia didirikan pada tanggal 1 November 1956 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank UOB Indonesia adalah Akta Pendirian Perusahaan No.150 yang dibuat dihadapan Eliza Pondang, S.H., Notaris di Jakarta, tanggal 31 Agustus 1956, Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.J.A5/78/4 tanggal 24 Oktober 1956, Berita Negara No. 96 tanggal 30 November 1956.

2. **PT. Bank Bumi Arta Tbk.**

PT. Bank Bumi Arta Tbk., didirikan tanggal 03 Maret 1967 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank Bumi Arta adalah Akta Pendirian No. 4 Tanggal 03 Maret 1967 yang dibuat dihadapan Notaris Soeleman Ardjasmita SH yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Penetapan Menteri Kehakiman Republik No. J.A.5/25/6 tanggal 25 April 1967.

3. **PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.**

PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk., didirikan pada tanggal 7 September 1973 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank Artha Graha Internasional adalah Akta Pendirian Bank No. 12 tanggal 7 September 1973 oleh Bagjo, S.H., Notaris pengganti dari Eliza Pondaag, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman melalui Surat Keputusan No.Y.A/5/2/12 tanggal 3 Januari 1975.

4. **PT. Bank Shinhan Indonesia**

PT Bank Shinhan Indonesia, dahulu PT Bank Metro Express, didirikan berdasarkan akta No. 6 dari wakil Notaris Julizar di Jakarta, tanggal 8 September 1967, yang kemudian diubah dengan akta No. 10 tanggal 6 Juli 1968 dan akta No. 4 tanggal 3 Oktober 1968 dari notaris yang sama. Akta tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.J.A.5/60/16 tanggal 28 April 1970.

5. **PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk**

PT Bank Maspion Indonesia, Tbk., didirikan berdasarkan Akta No. 68 tanggal 6 November 1989 juncto Akta Perubahan No. 49 tanggal 5 Desember 1989, keduanya dibuat di hadapan Soetjipto, S.H., Notaris di Surabaya. Akta No. 68 tanggal 6 November 1989 juncto Akta Perubahan No. 49 tanggal 5 Desember 1989, Notaris Soetjipto, S.H. Akta tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan C2.2292.HT.01.01.TH.90 tanggal 18 April 1990.

6. **PT. Bank Permata, Tbk.**

PT. Bank Permata, Tbk., didirikan pada tanggal 17 Desember 1954 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank Permata adalah Akta Pendirian No.228 tanggal 17 Desember 1954, dibuat di hadapan Eliza

Pondang, Notaris pengganti dari Raden Mas Soerojo. Akta tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan suratnya No. J.A. 5/2/2 tanggal 4 Januari 1955 dan diumumkan dalam BNRI No.22 tanggal 18 Maret 1955, TBNRI No.292.

7. **PT. Bank MNC Internasional, Tbk.**

PT. Bank MNC Internasional, Tbk., didirikan pada tanggal 31 Juli 1989 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank MNC Internasional adalah Akta No.49 tanggal 31 Juli 1989 dari Notaris Sri Rahayu, S.H. Berpusat di Gedung MNC Financial Center Lantai 6,7,8 Jl. Kebon Sirih Raya No.27 Jakarta Pusat 10340.

8. **PT. Bank Index Selindo**

PT Bank Index Selindo (Bank Index) adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang didirikan pada tanggal 30 Juli 1992, dan mulai resmi beroperasi memberikan jasa layanan perbankan pada tanggal 23 Agustus 1993, dengan menempati kantor pertamanya di Jl. Asemka No. 18-19, Jakarta Barat. Pada tahun 2007 Bank Index mengakuisisi Bank Harmoni (PT Bank Harmoni Internasional) untuk selanjutnya digabung ke dalam Bank Index.

9. **PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk**

PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. selanjutnya disebut “BRI Agro” atau “Bank” didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) berdasarkan Akta Notaris Rd. Soekarsono, S.H., di Jakarta No. 27 tanggal 27 September 1989 dengan nama PT Bank AGRO. Pada tanggal 11 Desember 1989, BRI Agro memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 1347/ KMK.013/1989 dan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 22/1037/Upps/PSbD.

10. PT. Bank DBS Indonesia

PT. Bank DBS Indonesia didirikan pada tanggal 20 Juni 1989 dan bergerak dibidang perbankan, dan menjadi bagian dari kelompok usaha DBS Group di Singapura, PT Bank DBS Indonesia (Bank DBS Indonesia) merupakan salah satu bank yang telah berdiri lama di Asia. Izin operasi sebagai Bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. 959/ KMK.013/1989 tanggal 28 Agustus 1989.

11. PT. Bank Resona Perdania.

PT. Bank Resona Perdania didirikan pada tanggal 01 Februari 1958 dan bergerak dibidang perbankan. Berpusat di Menara Mulia, Lantai 5 dan 6, suite 501 dan 601 Jl. Jendral Gatot Subroto Kav. 9-11, Karet Semanggi, Setiabudi, Jakarta 12930.

12. PT. Bank Capital Indonesia, Tbk

PT Bank Capital Indonesia Tbk. lahir pertama kali dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia, yang berkedudukan di Jakarta berdasarkan Akta Pendirian No. 139 tanggal 20 April 1989, kemudian diubah dengan Akta Perubahan No. 58 tanggal 3 Mei 1989. Keduanya dibuat dihadapan Nyonya Siti Pertiwi Henny Shidki, SH, Notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia di bawah No. S-075/ MK.13/1989 tanggal 16 Januari 1989.

13. PT. Bank NationalNobu.

PT. Bank NationalNobu didirikan pada tanggal 13 Februari 1990 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank NationalNobu adalah Akta Pendirian Perusahaan No.86 tanggal 13 Februari 1990 Drs. Entjoen Mansoer Wiriaatmadja, S.H., Notaris di Jakarta.

14. **PT. Bank Sahabat Sampoerna**

PT. Bank Sahabar Sampoerna Bank Sampoerna didirikan tanggal 27 September 1990 berdasarkan Akte Notaris Ny. Susana Zakaria, S.H., No. 95 dengan nama PT Dipo Internasional Bank. Anggaran Dasar (AD) Bank telah disetujui Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 17 Desember 1990 melalui Surat Keputusan No.C2-6534.HT.01.01 Th.90 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 439, Tambahan No.13 tanggal 13 Februari 1991.

15. **PT. Bank OKE Indonesia, Tbk**

Didirikan pada tahun 1980 dengan nama Maskapai Andil Indonesia Bank Pasar Seri Partha. Pada tahun 1989 memperoleh izin sebagai bank umum dan pada tahun 1997 berubah nama menjadi PT Bank Sri Partha yang berfokus pada pembiayaan bagi UMKM yang berada di Bali. Setelah diakuisisi oleh sekelompok pemegang saham yang memiliki reputasi internasional, baik di bidang sosial maupun perbankan, pada tahun 2009 bulan April tanggal 20 berubah nama menjadi Bank Andara setelah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia.

16. **PT. Bank Amar Indonesia**

PT. Bank Amar Indonesia didirikan pada tanggal 15 Maret 1991 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank Amar Indonesia adalah Akta No.32 tanggal 15 Maret 1991, sebagaimana diubah dengan Akta No. 24 tanggal 12 Juni 1991, keduanya dibuat dihadapan Eddy Widjaja, S.H., dan telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2650.01.01.TH.91 tanggal 1 Juli 1991.

17. **PT. Bank Multiarta Sentosa**

Bank MAS didirikan berdasarkan Akta Notaris H. Saidus Sjahar, SH Nomor 201 tanggal 28 Juli 1992 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor C2-

6998.HT.01.001.Th92 tanggal 25 Agustus 1992. Bank memperoleh ijin usaha sebagai Bank Umum Non Devisa melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1093/KMK/01/1992 tanggal 15 Oktober 1992.

18. PT. Bank Victoria International, Tbk

PT. Bank Victoria International, Tbk., didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 dan bergerak dibidang perbankan. Dasar hukum pendirian Bank Victoria Internasional adalah Akta PT No. 71 tanggal 28 Oktober 1992 oleh Notaris Amrul Partomuan Pohan, S.H., LL.M. Berpusat di Graha BIP Building Lantai 10 Jl. Gatot Subroto Kav.23 Jakarta Selatan, 12930 Indonesia.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Hasil perhitungan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

4.2.1.1 Hasil Perhitungan Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kinerja Bank. Alat ukur yang digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA) (Y1), *Return On Equity* (ROE) (Y2) dan *Net Interest Margin* (NIM) (Y3) sebagai berikut :

a. Perhitungan Return On Assets (Y1)

ROA mencerminkan kemampuan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimilikinya (Saleh & Abu Afifa, 2020).

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan *Return On Assets* tahun 2016 – 2019

NO	NAMA BANK	<i>Return On Assets</i>				Rata - Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	UOB	0,0077	0,0032	0,0071	0,0087	0,0067
2	BNBA	1,5200	1,7300	1,7700	0,9600	1,4950
3	INCP	0,3500	0,3100	0,2700	-0,3000	0,1575
4	SHINHAN	0,0075	0,0219	0,0198	0,0043	0,0134
5	BMAS	0,0167	0,0160	0,0154	0,0113	0,0149
6	BNLI	-0,0490	0,0480	0,0480	0,0130	0,0150
7	MNC	0,1100	-7,4700	0,7400	0,2700	-1,5875
8	INDEX	0,0219	0,0178	0,0156	0,0133	0,0172
9	AGRO	1,4900	1,4500	1,5400	0,3100	1,1975
10	DBS	1,3000	1,0200	0,0500	-0,2800	0,5225
11	RESONA	1,2000	-1,8700	0,1200	0,5600	0,0025
12	BACA	0,0100	0,0079	0,0090	0,0013	0,0071
13	NOBU	0,0052	0,0048	0,0042	0,0052	0,0049
14	SAHABAT	0,7400	0,6500	1,2100	0,2600	0,7150
15	OKE	-1,8200	0,6900	0,6500	-0,2700	-0,1875
16	AMAR	-0,0508	0,7900	1,5900	2,9900	1,3298
17	MULTIARTA	1,7600	1,6300	1,6700	1,2800	1,5850
18	BVIC	0,5200	0,6400	0,3300	-0,0900	0,3500
MAX						-1,5875
MIN						1,5850

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki standar nilai ROA bank konvensional tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah BNBA atau PT Bank Bumi Arta, Tbk yaitu sebesar 1,7700 atau 17,7% pada tahun 2018. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena bank tersebut mampu menghasilkan nilai ROA yang sangat besar, bank yang dikatakan sehat memiliki nilai ROA minimal 1,5% (Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004), sedangkan bank yang memiliki nilai *Return On Assets* (ROA) terendah pada tahun 2016 – 2019 adalah BACA PT Bank Capital Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,0013 atau 0,13%. *Return on assets* memberikan indikasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset. Sangat

penting untuk mengambil rata-rata total aset karena aset cenderung sering berubah setiap periodenya.

b. Perhitungan Return On Equity (Y2)

ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan laba bagi pemegang saham (Saleh & Abu Afifa, 2020).

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Return On Equity tahun 2016 – 2019

NO	NAMA BANK	Return On Equity (ROE)				Rata - Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	UOB	0,0449	0,0070	0,0461	0,0563	0,0386
2	BNBA	6,4300	6,9600	6,8100	3,5100	5,9275
3	INCP	2,1100	1,7100	1,4300	-1,6300	0,9050
4	SHINHAN	0,0132	0,0301	0,0367	0,0101	0,0225
5	BMAS	0,0762	0,0630	0,0635	0,0511	0,0635
6	BNLI	-0,3830	0,0480	0,0500	0,0720	-0,0533
7	MNC	0,6200	-48,9100	5,4300	1,8400	-10,2550
8	INDEX	0,1002	0,0671	0,0669	0,0649	0,0748
9	AGRO	7,3100	5,6400	5,8000	1,1600	4,9775
10	DBS	8,3800	6,2500	0,4200	-2,7700	3,0700
11	RESONA	5,8400	-15,0300	1,0300	4,0000	-1,0400
12	BACA	0,0782	0,0717	0,0846	0,0120	0,0616
13	NOBU	0,0232	0,0268	0,0339	0,0340	0,0295
14	SAHABAT	3,4500	3,2000	6,2500	1,2200	3,5300
15	OKE	-8,9800	1,9200	1,7700	-1,1700	-1,6150
16	AMAR	-0,0598	0,8700	3,4500	7,4500	2,9276
17	MULTIARTA	6,2800	8,4300	10,3100	7,4400	8,1150
18	BVIC	4,7900	5,5200	3,4100	-0,5700	3,2875
MAX						-10,2550
MIN						8,1150

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan table 4.2 diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki standar nilai ROE tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah MULTIARTA atau PT Bank Multiarta Sentosa, Tbk yaitu sebesar 10,3100 atau 10,31% pada tahun 2018. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena bank tersebut mampu menghasilkan nilai ROE yang sangat besar, bank yang dikatakan sehat memiliki nilai ROE minimal 12% (Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004), sedangkan bank yang memiliki nilai *Return On Equity* (ROE) terendah pada tahun 2016 – 2019 adalah UOB atau PT Bank UOB Indonesia, Tbk yaitu sebesar 0,0070 atau 0,07% pada tahun 2017. ROE mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor. Apabila *return on equity* yang dimiliki suatu perusahaan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, dan sebaliknya.

c. Perhitungan Net Interest Margin (Y3)

NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Net Interest Margin tahun 2016 – 2019

NO	NAMA BANK	Net Interest Margin (NIM)				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	UOB	0,0431	0,0385	0,0379	0,0365	0,0390
2	BNBA	0,0474	0,0481	0,0445	0,0372	0,0443
3	INCP	0,0465	0,0515	0,0539	0,0477	0,0499
4	SHINHAN	0,0505	0,0531	0,0447	0,0332	0,0454
5	BMAS	0,0528	0,0495	0,0475	0,0414	0,0478
6	BNLI	0,0390	0,0400	0,0410	0,0440	0,0410
7	MNC	0,0328	0,0304	0,0410	0,0417	0,0365
8	INDEX	0,0509	0,0574	0,0503	0,0462	0,0512
9	AGRO	0,0435	0,0376	0,0350	0,0301	0,0366
10	DBS	0,0496	0,0521	0,0535	0,0525	0,0519
11	RESONA	0,0362	0,0304	0,0302	0,0266	0,0309
12	BACA	0,0437	0,0421	0,0420	0,0350	0,0407
13	NOBU	0,0431	0,0422	0,0462	0,0393	0,0427
14	SAHABAT	0,0652	0,0676	0,0775	0,0670	0,0693
15	OKE	0,0548	0,0547	0,0604	0,0547	0,0562
16	AMAR	0,1450	0,1267	0,1802	0,1930	0,1612
17	MULTIARTA	0,0418	0,0336	0,0325	0,0455	0,0384
18	BVIC	0,0153	0,0213	0,0182	0,0107	0,0164
MAX						0,1612
MIN						0,0164

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan table 4.3 diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai NIM tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah AMAR atau PT Bank Amar Indonesia yaitu sebesar 0,1930 atau 19,30% pada tahun 2019. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena bank tersebut mampu menghasilkan nilai NIM yang sangat besar, bank yang dikatakan sehat memiliki nilai NIM minimal 6% (Peraturan Bank Indonesia No.3/30DPNP). Dari standar nilai NIM bank konvensional yang memiliki

rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah AMAR atau PT BankAmar Indonesia yaitu sebesar 0.1612 atau 16.12% sedangkan bank yang memiliki rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) terendah pada tahun 2016 – 2019 adalah BVIC atau PT Bank Victoria International, Tbk yaitu sebesar 0,0164 atau 1,64%. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4.2.1.2 Hasil Perhitungan Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Diversifikasi Pendapatan, *Loan Growth* dan *Efficiency*. Alat ukur yang digunakan adalah NNII, GROWTH, dan BOPO.

a. Perhitungan Diversifikasi Pendapatan (X1)

Variabel ini diukur dengan rasio *Net Non Interest Income* (NNII) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur diversifikasi memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan dan menjaga eksistensi ditengah persaingan yang sangat ketat (Setiawan & Shabrina, 2018).

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan *Net Non Interest Income* tahun 2016 – 2019

NO	NAMA BANK	<i>Net Non Interest Income</i>				Rata -Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	UOB	2,5944	3,5717	0,4114	1,0430	1,9051
2	BNBA	5,3105	0,9815	0,9893	0,9892	2,0676
3	INCP	1,3956	1,0774	2,5055	1,1550	1,5334
4	SHINHAN	1,1550	1,2499	1,2884	1,0779	1,1928
5	BMAS	1,0355	1,4527	1,3338	1,3849	1,3017
6	BNLI	1,1795	1,1670	1,0820	1,4459	1,2186
7	MNC	1,4459	1,1829	1,1280	1,0524	1,2023
8	INDEX	0,1716	0,2229	0,1896	0,2286	0,2032
9	AGRO	0,9977	0,9486	1,2344	1,8570	1,2594
10	DBS	2,7264	3,2690	274,5963	-14,2987	66,5733
11	RESONA	1,3332	3,2690	13,6282	-1,7914	4,1098
12	BACA	0,3343	0,3039	0,3769	0,3369	0,3380
13	NOBU	5,6409	1,0582	1,2574	1,0523	2,2522
14	SAHABAT	3,1293	0,9999	1,0000	1,0645	1,5484
15	OKE	2,1436	0,6791	0,5000	1,7713	1,2735
16	AMAR	0,0814	0,8377	0,8377	0,9902	0,6867
17	MULTIARTA	3,2050	2,0551	2,2005	2,5458	2,5016
18	BVIC	1,2294	0,9567	0,7182	0,9416	0,9615
MAX						66,5733
MIN						0,2032

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan table 4.4 diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki standar nilai NNII bank konvensional tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah RESONA atau PT Bank Resona Perdania, Tbk yaitu sebesar 13,6282 atau 1,362% pada tahun 2018. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena bank tersebut mampu menghasilkan nilai NNII yang sangat besar, sedangkan bank yang memiliki nilai *Net Non Interest Income* (NNII) terendah pada tahun 2018 adalah INDEX atau PT Bank Index Selindo yaitu sebesar 0,1716 atau 17,16%. Rasio ini untuk mengurangi risiko pada pendapatan sehingga pendapatan yang diterima dapat dimaksimalkan. Maka semakin tinggi nilai NNII akan mengakibatkan

berkurangnya profitabilitas bank karena risiko tidak dapat tertutupi oleh strategi diversifikasi.

b. Perhitungan Loan Growth (X2)

Variabel ini diukur dengan rasio *Growth* yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *loan growth* atau Pertumbuhan kredit disimpulkan sebagai pertumbuhan dari penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak kreditur dengan pihak debitur yang mewajibkan pihak lain tersebut untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Sastrawan *et al.*, 2014)

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Loan Growth tahun 2016 – 2019

NO	NAMA BANK	Loan Growth				Rata - Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	UOB	-0,2470	-0,0502	0,1021	0,0592	-0,0340
2	BNBA	0,0433	0,0062	0,0525	0,0837	0,0464
3	INCP	0,0369	0,0182	-0,1656	-0,1072	-0,0544
4	SHINHAN	2,2996	1,8758	0,8210	0,2413	1,3094
5	BMAS	0,0359	0,0810	0,1004	0,0985	0,0790
6	BNLI	-0,2470	-0,0502	0,1021	0,0592	-0,0340
7	MNC	0,1269	-0,1458	0,0721	0,0102	0,0159
8	INDEX	-0,0382	0,0524	0,2506	0,1180	0,0957
9	AGRO	0,3533	0,3425	0,4270	0,2358	0,3397
10	DBS	-0,0258	-0,0062	0,4265	0,0381	0,1082
11	RESONA	-0,0837	0,0072	0,1881	0,0122	0,0310
12	BACA	0,1000	0,0733	0,1222	0,2171	0,1281
13	NOBU	0,0681	-0,0417	0,1663	0,0183	0,0527
14	SAHABAT	0,2202	0,0804	0,1604	0,0843	0,1363
15	OKE	0,4825	1,7556	0,0246	0,1207	0,5959
16	AMAR	0,2038	0,1243	2,9774	0,5063	0,9529
17	MULTIARTA	0,2838	0,3943	0,3325	0,0792	0,2725
18	BVIC	0,1103	0,0890	0,0355	0,0638	0,0746
MAX						1,3094
MIN						-0,0544

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki standar nilai *GROWTH* bank konvensional tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah SHINHAN atau PT Bank Shinhan Indonesia yaitu sebesar 2,2996 atau 229% pada tahun 2016. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena bank tersebut mampu menghasilkan nilai *GROWTH* yang sangat besar, sedangkan bank yang memiliki nilai *Loan Growth (GROWTH)* terendah pada tahun 2017 adalah BNBA atau PT Bank Bumi Arta, Tbk yaitu sebesar 0,0062 atau 0,62%. Rasio ini untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan kredit yang tinggi akan menyebabkan kinerja bank menurun. Hal ini dikarenakan bank gagal dalam memperhitungkan risiko untuk pemberian pinjaman selama periode pertumbuhan kredit.

c. *Perhitungan Efficiency (X3)*

Variabel ini diukur dengan rasio BOPO yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur *efficiency* sering diartikan bagaimana suatu perbankan dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam usahanya memperoleh keuntungan yang maksimal dengan menggunakan faktor-faktor produksi serta sumber dana dan daya yang dimiliki (Masdupi, 2014).

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan BOPO tahun 2016 – 2019

NO	NAMA BANK	BOPO				Rata - Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	UOB	0,9590	0,9781	0,9708	0,9706	0,9696
2	BNBA	0,8580	0,8286	0,8143	0,8955	0,8491
3	INCP	0,9617	0,9655	0,9712	1,0511	0,9874
4	SHINHAN	0,9267	0,7277	0,7606	0,9380	0,8383
5	BMAS	0,8381	0,8334	0,8725	0,8710	0,8538
6	BNLI	1,5080	0,9480	0,9340	0,8700	1,0650
7	MNC	0,9561	1,8062	0,9351	0,9521	1,1624
8	INDEX	0,7835	0,8311	0,8409	0,8637	0,8298
9	AGRO	0,8759	0,8648	0,8299	0,9664	0,8843
10	DBS	0,8955	0,9080	0,9707	1,0412	0,9539
11	RESONA	0,8398	1,2887	0,9676	1,0185	1,0287
12	BACA	0,8911	0,9224	0,9211	0,9812	0,9290
13	NOBU	0,9333	0,9321	0,9477	0,9318	0,9362
14	SAHABAT	0,1440	0,1390	0,3330	0,2730	0,2223
15	OKE	1,1640	0,9239	0,9803	1,0221	1,0226
16	AMAR	0,1404	0,9848	0,9369	0,8944	0,7391
17	MULTIARTA	0,8206	0,8054	0,7976	0,8502	0,8185
18	BVIC	0,9430	0,9453	1,0024	1,0069	0,9744
MAX						1,1624
MIN						0,2223

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan table 4.6 diatas menunjukkan bahwa bank konvensional yang memiliki nilai BOPO tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah MNC atau PT Bank MNC Internasional, Tbk yaitu sebesar 1,8062 atau 180% pada tahun 2017. Hasil ini merupakan pencapaian yang baik karena bank tersebut mampu menghasilkan nilai BOPO yang sangat besar, bank yang dikatakan sehat memiliki nilai BOPO minimal 80% (Peraturan Bank Indonesia No.3/30DPNP). Dari standar nilai BOPO bank konvensional yang memiliki rata-rata *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) tertinggi pada tahun 2016 – 2019 adalah MNC atau PT Bank MNC Internasional, Tbk yaitu sebesar 1,1642 atau 116% sedangkan bank yang memiliki rata-

rata *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terendah pada tahun 2016 – 2019 adalah SAHABAT atau PT Bank Sahabat Sampoerna, Tbk yaitu sebesar 0,2223 atau 22,23%. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4.2.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistika deskriptif dilakukan dengan program *Eviews* 9.

Tabel 4.7

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	72	-7,470000	2,990000	0,316847	1,210884
ROE	72	-48,91000	10,31000	1,114846	7,089357
NIM	72	0,010700	0,193000	0,049956	0,030186
NNII	72	-142,9870	274,5963	5,049946	32,31924
GROWTH	72	-0,247000	2,977400	0,233851	0,526857
BOPO	72	0,139000	1,806200	0,893218	0,242305

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menyajikan hasil dari statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dapat dilihat bahwa sampel penelitian ini yaitu 18 perusahaan selama 4 periode sehingga diperoleh 72 data yang menjadi sampel penelitian dan dapat dilakukan observasi. Berdasarkan data diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

1. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Return On Assets* (Y1) memperoleh nilai minimum sebesar -7,470000 dan nilai maximum

2,990000. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 0,316847 yaitu lebih kecil dari nilai standar deviasi 1,210884. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (Y1) mencerminkan hasil yang kurang baik, karena bank tersebut menghasilkan nilai ROA yang sangat tinggi, sehingga menunjukkan hasil yang tidak stabil dan memiliki standar 1,5% menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004.

2. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Return On Equity* (Y2) memperoleh nilai minimum sebesar -48,91000 dan nilai maximum 10,31000. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 1,114846 yaitu lebih kecil dari nilai standar deviasi 0,030186. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (Y2) mencerminkan hasil yang cukup baik, karena bank yang memenuhi kriteria tertentu, sehingga menunjukkan hasil yang normal serta memiliki standar 12% *Return On Equity* (ROE) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004.
3. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Net Interest Margin* (Y3) memperoleh nilai minimum sebesar 0,010700 dan nilai maximum 0,19300. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 0,049956 yaitu lebih besar dari nilai standar deviasi 0,030186. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (Y3) ini baik, karena bank tersebut menghasilkan nilai NIM yang rendah, sehingga dapat mempengaruhi faktor internal dan external bank dan memiliki standar 2% *Net Interest Margin* (NIM) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 06/23/DPNP.
4. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Net Non Interest Income* (X1) memperoleh nilai minimum sebesar -14,29870 dan nilai maximum 0,193000. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 5,049946 yaitu lebih kecil dari nilai standar deviasi 32,31924. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (X1) mencerminkan hasil yang kurang baik, karena bank tersebut menghasilkan nilai yang rendah, sehingga dapat menimbulkan hasil NNII yang tidak stabil.

5. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Loan Growth* yang di proksi kan dengan *Growth* (X2) memperoleh nilai minimum sebesar - 0,247000 dan nilai maximum 2,977400. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 0,233851 yaitu lebih kecil dari nilai standar deviasi 0,526857. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (X2) ini baik, mencerminkan hasil yang kurang baik, karena nilai mean yang dimiliki lebih kecil dari nilai penyimpangannya, sehingga dapat menghasilkan nilai pertumbuhan kredit yang meningkat.
6. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk *Efficiency* yang diproxy kan dengan *Biaya Operasioanl Pendapatan Operasional (BOPO)* (X3) memperoleh nilai minimum sebesar 0,139000 dan nilai maximum 1,806200. Sedangkan nilai mean yang didapat sebesar 0,893218 yaitu lebih besar dari nilai standar deviasi 0,242305. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen (X3) ini baik, karena bank tersebut menghasilkan nilai BOPO yang rendah, sehingga dapat mengeluarkan biaya operasional sedikit dalam menghasilkan laba serta memiliki standar menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 adalah 80%.

4.3 Hasil Pemilihan Model Data Panel

4.3.1 Uji Chow

Menurut Wahyu, (2007) Uji *Chow* digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Chow* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalm uji *Chow* sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* pada uji regresi dengan pendekatan *Fixed effect* lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka Ho diterima sehingga model yang

terpilih adalah *Common Effect* atau *Pooled Least Square*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Chow (Model 1)

	Effects Test	Statistic	d,f,	Prob,
Model 1	Cross-section F	2,217,868	(17,51)	0,0147
	Cross-section Chi-square	39,850,317	17	0,0014

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 Hasil Uji *Chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0147 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,05 > 0,0147$) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Common Effect* atau *Pooled Least Square*. lebih baik dibandingkan dengan *Fixed Effect* Setelah mengetahui bahwa metode *Common Effect* atau *Pooled Least Square* lebih baik daripada metode *Fixed Effect* selanjutnya perlu dilakukan Uji *Langerange Multiple*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow (Model 2)

	Effects Test	Statistic	d,f,	Prob,
Model 2	Cross-section F	2,179,447	(17,51)	0,0166
	Cross-section Chi-square	3,931,819	17	0,0016

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 Hasil Uji *Chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0166 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,05 > 0,0166$) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Fixed Effect*. lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect* atau *Pooled Least Square* Setelah mengetahui bahwa metode *Fixed Effect* lebih baik daripada metode

Common Effect atau *Pooled Least Square* selanjutnya perlu dilakukan Uji Langrange Multiple (*The Breusch-Pagan LM Test*).

Tabel 4.10
Hasil Uji Chow (Model 3)

	Effects Test	Statistic	d,f,	Prob,
Model 3	Cross-section F	41,142,243	(17,51)	0,0000
	Cross-section Chi-square	193,593,955	17	0,0000

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil Uji *Chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,05 < 0,0000$) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Fixed Effect*. lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect* atau *Pooled Least Square* Setelah mengetahui bahwa metode *Fixed Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* atau *Pooled Least Square* selanjutnya perlu dilakukan Uji Langrange Multiple (*The Breusch-Pagan LM Test*).

4.3.2 Uji Hausmant

Metode pemilihan estimasi selanjutnya yang digunakan adalah uji *Hausman*. Uji *Hausmant* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Hausman* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect*

H_a : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai untuk $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima sehingga model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika nilainya

kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hausmant (Model 1)

Model 1	Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d,f,	Prob,
		Cross-section random	3,409,157	3

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 Hasil Uji *Hausman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi2 sebesar 3,409157 lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 ($3,409157 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect* Setelah mengetahui bahwa metode *Fixed Effect* lebih baik daripada metode *Random Effect* selanjutnya perlu dilakukan Uji Langrange Multiple (*The Breusch-Pagan LM Test*).

Tabel 4.12
Hasil Uji Hausmant (Model 2)

Model 2	Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d,f,	Prob,
		Cross-section random	867,598	3

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.12 Hasil Uji *Hausman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas chi2 sebesar 8,675980 lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 ($8,675980 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect* Setelah mengetahui bahwa metode *Fixed Effect* lebih baik daripada metode *Random Effect* selanjutnya perlu dilakukan Uji Langrange Multiple (*The Breusch-Pagan LM Test*).

Tabel 4.13
Hasil Uji Hausmant (Model 3)

Model	Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d.f,	Prob,
3	Cross-section random	5,472,768	3	0,1403

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 Hasil Uji *Hausman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas χ^2 sebesar 5,472768 lebih besar dari signifikansi sebesar 0,05 ($5,472768 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya dalam penelitian ini model estimasi *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect*. Setelah mengetahui bahwa metode *Fixed Effect* lebih baik daripada metode *Random Effect* selanjutnya perlu dilakukan Uji Langrange Multiple (*The Breusch-Pagan LM Test*).

4.3.3 Uji Langrange Multiple

Menurut Wahyu, (2007) Pengujian ini untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan *random effect* atau *pooled least square* dapat dilakukan dengan *The Breusch-Pagan LM Test* dimana menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Common Effect* atau *Pooled Least Square*

H_a : Model *Random Effect*

Dasar penolakan H_0 menggunakan statistic LM Test yang berdasarkan distribusi *Chi-square*. Jika LM statistic lebih besar dari *Chi-square tabel* ($p\text{-value} > \alpha$) maka tolak H_0 , sehingga model yang lebih sesuai dalam menjelaskan permodelan data panel tersebut adalah *random effect model*, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.14
Hasil *Langrange Multiple* (Model 1)

Model		Test Hypothesis		
		Cross-section	Time	Both
1	Breusch-Pagan	3,823578	0,697271	4,520848
		(0,0505)	(0,4037)	(0,0335)

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.14 Hasil Uji Langrange Multiple pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Prob. > Chi2 sebesar 0,0505 yang nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga Ho ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect* atau *Pooled Least Square* dari pada *Random Effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow Uji *Langrange Multiple*, maka metode yang paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah metode *Common Effect* atau *Pooled Least Square*.

Tabel 4.15
Hasil *Langrange Multiple* (Model 2)

Model		Test Hypothesis		
		Cross-section	Time	Both
2	Breusch-Pagan	1,607976	0,230240	1,838215
		(0,2048)	(0,6313)	(0,1752)

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.15 Hasil Uji Langrange Multiple pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Prob. < Chi2 sebesar 0,2048 yang nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga Ho ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect* atau *Pooled Least Square* dari pada *Random Effect*. Berdasarkan hasil Uji

Chow Uji Langrange Multiple, maka metode yang paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah metode *Common Effect* atau *Pooled Least Square*.

Tabel 4.16
Hasil Langrange Multiple (Model 3)

Model		Test Hypothesis		
		Cross-section	Time	Both
3	Breusch-Pagan	71,08268	1,897848	72,98053
		(0,0000)	(0,1683)	(0,0000)

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.16 Hasil Uji Langrange Multiple pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Prob. < Chi2 sebesar 0,0000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect* atau *Pooled Least Square* dari pada *Random Effect*. Berdasarkan hasil Uji *Chow Uji Langrange Multiple*, maka metode yang paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah metode *Common Effect* atau *Pooled Least Square*.

4.4 Uji Prasyarat Data

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

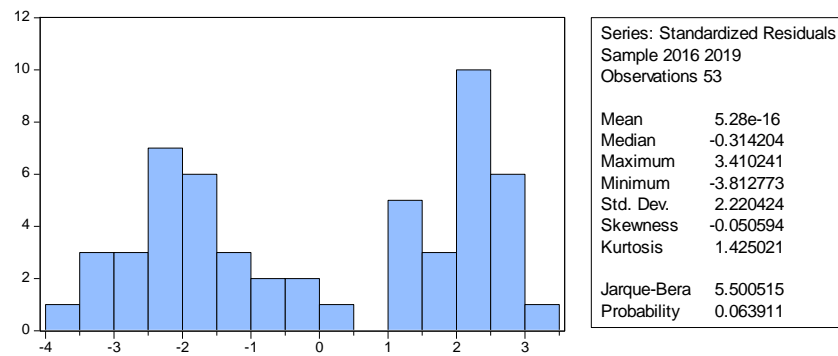
4.4.1.1 Uji Normalitas

Menurut Wahyu, (2007) Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji JB). Uji JB merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan

(*skewness*). Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai *probability* JB sebagai berikut :

Jika nilai *probability* JB > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika nilai *probability* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

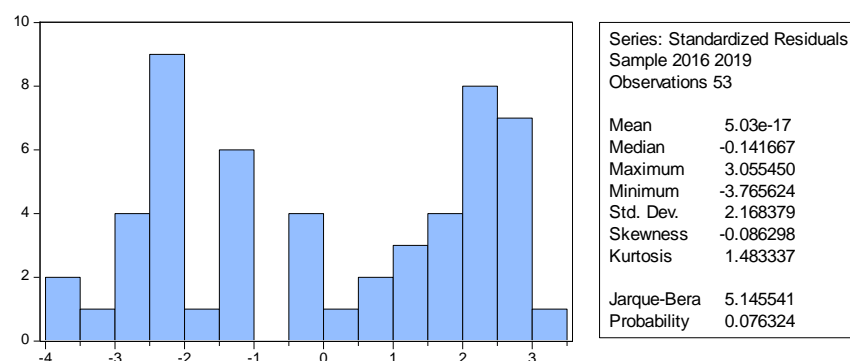


Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas (Model 1)

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,088700. Karena nilai prob. 0,063911 > 0.05 maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

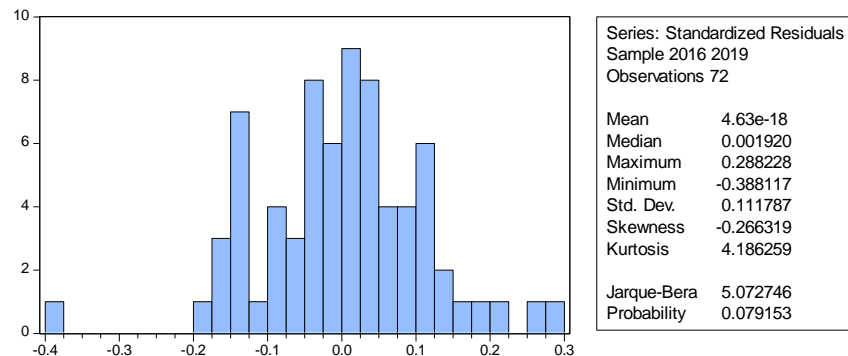


Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas (Model 2)

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,088700. Karena nilai prob. $0,076324 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.



Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas (Model 3)

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,088700. Karena nilai prob. $0,079153 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

4.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Wahyu, (2007) Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.17
Hasil Uji Multikolinieritas (Model 1, 2, dan 3)

	NNII	GROWTH	BOPO
NNII	1,000000	0,043159	0,033536
GROWTH	0,043159	1,000000	-0,068555
BOPO	0,033536	-0,068555	1,000000

Sumber : Data diolah, 2021

Dari tabel 4.17 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 ($r < 0,8$) yang berarti model tidak mengandung masalah multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

4.4.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Wahyu, (2007) Uji Autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL), dengan ketentuan sebagai berikut :

- $dW > dU$, tidak terdapat autokorelasi positif
- $dL < dW < dU$, tidak dapat disimpulkan
- $dW < 4 - dU$, tidak terjadi autokorelasi
- $4 - dU < 4 - dL$, tidak dapat disimpulkan
- $dW > 4 - dL$, ada autokorelasi negative

Tabel 4.18
Hasil Uji Autokorelasi (Model 1)

	<i>Durbin Watson</i> (DW)	<i>Durbin Lower</i> (DL)	<i>Durbin Upper</i> (DU)
Model 1	1,998489	1,5029	1,7366

Sumber : Data diolah, 2021

Dari hasil pengujian Durbin-Watson pada tabel 4.18 diatas diperoleh nilai DW 1,998489 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 atau 5%. Jumlah sampel (n=72) dan jumlah variabel independen (K=4). Sehingga dapat diperoleh nilai dL 1,5029 dan nilai dU 1,7366. Dapat disimpulkan nilai DW sebesar 1,998489 lebih kecil dari nilai dU sebesar $4 - 1,7366 = 2,2634$ yang artinya bahwa $dW < 4 - dU$ atau $1,998489 < 2,2634$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positif mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dengan penelitian ini.

Tabel 4.19
Hasil Uji Autokorelasi (Model 2)

	<i>Durbin Watson</i> (DW)	<i>Durbin Lower</i> (DL)	<i>Durbin Upper</i> (DU)
Model 2	2,188925	1,5029	1,7366

Sumber : Data diolah, 2021

Dari hasil pengujian Durbin-Watson pada tabel 4.19 diatas diperoleh nilai DW 2,188925 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 atau 5%. Jumlah sampel (n=72) dan jumlah variabel independen (K=3). Sehingga dapat diperoleh nilai dL 1,5029 dan nilai dU 1,7366. Dapat disimpulkan nilai DW sebesar 2,188925 lebih kecil dari nilai dU sebesar $4 - 1,7366 = 2,2634$ yang

artinya bahwa $dW < 4-dU$ atau $2,188925 < 2,2634$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokolerasi yang bersifat positif mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dengan penelitian ini.

Tabel 4.20
Hasil Uji Autokorelasi (Model 3)

	<i>Durbin Watson</i> (DW)	<i>Durbin Lower</i> (DL)	<i>Durbin Upper</i> (DU)
Model 3	1,164410	1,5029	1,7366

Sumber : Data diolah, 2021

Dari hasil pengujian Durbin-Watson pada tabel 4.20 diatas diperoleh nilai DW 1,164410 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 atau 5%. Jumlah sampel ($n=72$) dan jumlah variabel independen ($K=3$). Sehingga dapat diperoleh nilai dL 1,5029 dan nilai dU 1,7366. Dapat disimpulkan nilai DW sebesar 1,164410 lebih kecil dari nilai dU sebesar $4-1,7366= 2,2634$ yang artinya bahwa $dW < 4- dU$ atau $1,164410 < 2,2634$. Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokolerasi yang bersifat positif mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dengan penelitian ini.

4.4.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastis adalah dengan *me-regress* model dengan log residu kuadrat sebagai variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan apabila nilai probabilitas $< 0,05$ (taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas, jika sebaliknya nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.21**Hasil Uji Heterokedastisitas (Model 1, 2, dan 3)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,136874	0,163077	0,839326	0,405
NNII	0,000226	0,001169	0,193151	0,8476
GROWTH	0,089602	0,074393	1,204,439	0,2337
BOPO	0,14526	0,182532	0,795806	0,4296

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.21 hasil regresi dari seluruh variabel menunjukkan probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p \text{ value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5 Hasil Uji Analisis Data

4.5.1 Analisis Regresi Data Panel

Bedasarkan hasil pengujian diatas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Common Effect Model* telah lolos pengujian asumsi klasik. Selanjutnya akan dilakukan uji klayak model.

Tabel 4.22**Hasil *Common Effect Model* (Model 1)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,449324	0,487708	5,022115	0,0000
NNII	-0,000293	0,003894	-0,075168	0,9403
GROWTH	0,29169	0,239326	1,218799	0,2271
BOPO *	-2,46212	0,520188	-4,733139	0,0000
R-squared	0,267651	Mean dependent var	0,316847	
Adjusted R-squared	0,235342	S.D. dependent var	1,210884	
S.E. of regression	1,058855	Akaike info criterion	3,006206	
Sum squared resid	76,23979	Schwarz criterion	3,132687	
Log likelihood	-104,2234	Hannan-Quinn criter.	3,056558	
F-statistic	8,283978	Durbin-Watson stat	1,638003	

Prob(F-statistic)	0,00009
-------------------	---------

Keterangan: *** \leq sig 0,01, ** \leq sig 0,05, * \leq sig 0,1

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.22 diperoleh model yang terbentuk dalam persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA_{it} = 2,449324 - 0,000293 NNII_{it} + 0,291690 GROWTH_{it} - 2,462120 BOP_{it} + e}$$

Keterangan:

Y_1	=	ROA
α	=	Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3$	=	Koefisien Regresi
X1	=	NNII
X2	=	GROWTH
X3	=	BOPO
e	=	error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 2,449324 menunjukkan bahwa NNII, GROWTH dan BOPO diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka nilai ROA adalah sebesar 2,449324.
2. Koefisien NNII sebesar -0,000293 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel NNII menyebabkan ROA menurun sebesar - 0,000293 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien GROWTH sebesar 0,291690 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel GROWTH menyebabkan ROA meningkat sebesar 0,291690 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien BOPO sebesar -2,462120 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel BOPO menyebabkan ROA menurun sebesar - 2,462120 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 4.23
Hasil Common Effect Model (Model 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14,76819	2,821764	5,233672	0,0000
NNII	0,002816	0,022532	0,124979	0,9009
GROWTH	0,630243	1,384683	0,455153	0,6504
BOPO *	-15,46649	3,009685	-5,138905	0,0000
<hr/>				
R-squared	0,284793	Mean dependent var	1,114846	
Adjusted R-squared	0,253239	S.D. dependent var	7,089357	
S.E. of regression	6,12629	Akaike info criterion	6,517008	
Sum squared resid	2552,137	Schwarz criterion	6,64349	
Log likelihood	-230,6123	Hannan-Quinn criter.	6,567361	
F-statistic	9,025776	Durbin-Watson stat	1,974886	
Prob(F-statistic)	0,000041			

Keterangan: *** ≤ sig 0,01, ** ≤ sig 0,05, * ≤ sig 0,1

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.23 diperoleh model yang terbentuk dalam persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\text{ROEit} = 14,76819 + 0,002816 \text{ NNIIit} + 0,630243 \text{ GROWTHit} - 15,46649 \text{ BOPit} + e$$

Keterangan:

Y_2	=	ROE
α	=	Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3$	=	Koefisien Regresi
X1	=	NNII
X2	=	GROWTH
X3	=	BOPO
e	=	error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar 14,76819 menunjukkan bahwa NNII, GROWTH dan BOPO diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka nilai ROE adalah sebesar 14,76819.
2. Koefisien NNII sebesar 0,002816 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel NNII menyebabkan ROE meningkat sebesar 0,002816 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien GROWTH sebesar 0,630243 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel GROWTH menyebabkan ROE meningkat sebesar 0,630243 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien BOPO sebesar -15,46649 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel BOPO menyebabkan ROE menurun sebesar -15,46649 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 4.24
Hasil *Common Effect Model* (Model 3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,076031	0,012381	6,140941	0,0000
NNII	4,29E-07	9,89E-05	0,004342	0,9965
GROWTH ***	0,021973	0,006076	3,616631	0,0006
BOPO *	-0,034947	0,013205	-2,646431	0,0101
R-squared	0,240534	Mean dependent var	0,049956	
Adjusted R-squared	0,207028	S.D. dependent var	0,030186	
S.E. of regression	0,02688	Akaike info criterion	-4,34091	
Sum squared resid	0,049133	Schwarz criterion	-4,21443	
Log likelihood	160,2728	Hannan-Quinn criter.	-4,29056	
F-statistic	7,178876	Durbin-Watson stat	0,329933	
Prob(F-statistic)	0,000295			

Keterangan: *** \leq sig 0,01, ** \leq sig 0,05, * \leq sig 0,1

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.24 diperoleh model yang terbentuk dalam persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM}_{it} = 0,076031 + 0,000000429 \text{ NNII}_{it} + 0,021973 \text{ GROWTH}_{it} - 0,034947 \text{ BOPO}_{it} + e$$

Keterangan:

Y_3	=	NIM
α	=	Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3$	=	Koefisien Regresi
X1	=	NNII
X2	=	GROWTH
X3	=	BOPO
e	=	error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (a) sebesar 0,076031 menunjukkan bahwa NNII, GROWTH dan BOPO diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka nilai ROAE adalah sebesar 0,076031.
2. Koefisien NNII sebesar 0,000000429 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel NNII menyebabkan NIM meningkat sebesar 0,000000429 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien GROWTH sebesar 0,021973 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel GROWTH menyebabkan NIM meningkat sebesar 0,021973 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
4. Koefisien BOPO sebesar -0,034947 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan Variabel BOPO menyebabkan NIM menurun sebesar -0,034947 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.6 Hasil Uji Hipotesis

4.6.1 Uji Hipotesis Statistik (Uji Parsial t)

Menurut Wahyu, (2007) Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan Ho ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$

Ha ditolak dan Ho diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{sig} > 0,05$

Hasil Uji Parsial t Model 1

1. Hasil uji t pada table 4.22 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0,000293 dan nilai t hitung sebesar -0,075168 $< t \text{ table}$ sebesar -1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* 0,9403 $> 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh NNII terhadap ROA.
2. Hasil uji t pada table 4.22 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,291690 dan nilai t hitung sebesar 1,218799 $< t \text{ table}$ sebesar 1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* 0,2271 $> 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh GROWTH terhadap ROA.
3. Hasil uji t pada table 4.22 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -2,462120 dan nilai t hitung sebesar -4,733139 $< t \text{ table}$ sebesar -1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* 0,0000 $< 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA.

Hasil Uji Parsial t Model 2

4. Hasil uji t pada table 4.22 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,002816 dan nilai t hitung sebesar 0,124979 $< t \text{ table}$ sebesar 1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* 0,9009 $< 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a4} ditolak dan menerima H_{o4} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh NNII terhadap ROE.

5. Hasil uji t pada table 4.23 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,630243 dan nilai t hitung sebesar $0,455153 < t$ table sebesar 1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* $0,6504 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a5} ditolak dan menerima H_{o5} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh GROWTH terhadap ROE.
6. Hasil uji t pada table 4.23 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -15,46649 dan nilai t hitung sebesar $-5,138905 < t$ table sebesar -1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* $0,0000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a6} diterima dan menolak H_{o6} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh BOPO terhadap ROE.

Hasil Uji Parsial t Model 3

7. Hasil uji t pada table 4.24 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,000000429 dan nilai t hitung sebesar $0,004342 < t$ table sebesar 1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* $0,9965 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a7} ditolak dan menerima H_{o7} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh NNII terhadap NIM.
8. Hasil uji t pada table 4.24 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0.021973 dan nilai t hitung sebesar $3,616631 > t$ table sebesar 1.66724 dengan nilai signifikansi *probability* $0,0006 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a8} diterima dan menolak H_{o8} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh GROWTH terhadap NIM.
9. Hasil uji t pada table 4.24 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0,034947 dan nilai t hitung sebesar $-2,646431 < t$ table sebesar -1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* $0,0101 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a9} diterima dan menolak

H_0 , yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh BOPO terhadap NIM.

4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006b).

Tabel 4.25

Tabel Hasil Koefisien Determinasi (R^2) (Model 1)

Weighted Statistics		
Model 1	R-squared	0.285029

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan table 4.25 diperoleh hasil bahwa NNII, GROWTH dan BOPO memiliki pengaruh terhadap perubahan dependen Kinerja Bank (ROA) sebesar 28,50% dan selebihnya 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai adjusted R Square yang kecil dikarenakan adanya faktor faktor lain yang ikut mempengaruhi variabel kinerja bank. Karena dalam praktiknya faktor dari pihak debitur turut mempengaruhi kinerja bank. Hasil dari variabel NNII, GROWTH dan BOPO yang tidak signifikan juga ikut membuat nilai dari adjusted R Square semakin kecil.

Tabel 4.26

Tabel Hasil Koefisien Determinasi (R^2) (Model 2)

Weighted Statistics		
Model 2	R-squared	0.312604

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan table 4.26 diperoleh hasil bahwa NNII, GROWTH dan BOPO memiliki kemampuan terhadap perubahan dependen Kinerja Bank (ROE) sebesar 31,2% dan selebihnya 68,7%

dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai adjusted R Square yang besar dikarenakan adanya faktor faktor lain yang ikut mempengaruhi variabel kinerja bank. Karena dalam praktiknya faktor dari pihak debitur turut mempengaruhi kinerja bank. Hasil dari variabel NNII, GROWTH dan BOPO yang tidak signifikan juga ikut membuat nilai dari adjusted R Square semakin kecil.

Tabel 4.27

Tabel Hasil Koefisien Determinasi (R^2) (Model 3)

Weighted Statistics		
Model 3	R-squared	0.141229

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.27 diperoleh hasil bahwa NNII, GROWTH dan BOPO memiliki pengaruh terhadap perubahan dependen Kinerja Bank (NIM) sebesar 14,12% dan selebihnya 85,87% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai adjusted R Square yang kecil dikarenakan adanya faktor faktor lain yang ikut mempengaruhi variabel kinerja bank. Karena dalam praktiknya faktor dari pihak debitur turut mempengaruhi kinerja bank. Hasil dari variabel NNII, GROWTH dan BOPO yang tidak signifikan juga ikut membuat nilai dari adjusted R Square semakin kecil.

4.7 Hasil Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Diversifikasi Pendapatan (NNII) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil hipotesis pertama menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara diversifikasi pendapatan yang menggunakan proxy rasio NNII terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil uji t pada table 4.22 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0,000293 dan nilai t

hitung sebesar $-0,075168 < t$ table sebesar $-1,66724$ dengan nilai signifikansi *probability* $0,9403 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh NNII terhadap ROA. Karena hal ini berdasarkan data ROA lebih besar dan tidak sebanding dengan NNII, dikarenakan bank belum memanfaatkan diversifikasi pendapatan secara optimal sehingga perubahan diversifikasi pendapatan tidak mempengaruhi ROA serta hasil ini sejalan dengan (Meyrantika & Haryanto, 2017).

Teori agensi menjelaskan bahwa manajer akan sering menggunakan aset perusahaan untuk kepentingan egois mereka dari pada kepentingan pemegang saham sehingga munculnya masalah serta biasanya diperburuk oleh perbedaan preferensi risiko antara agen dan principal (Jensen & Meckling, 1976). Manajer dengan arus kas bebas cenderung melakukan perusakan nilai atau diversifikasi manfaat rendah untuk menumbuhkan ukuran wilayah bisnis mereka, penguatan manajerial atau untuk mengurangi total risiko perusahaan yang menguntungkan posisi pribadi mereka (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menekankan manfaat yang diperoleh manajer dengan mengorbankan pemegang saham sebagai akibat dari keputusan manajer. Demikian pandangan menjelaskan mengapa manajer mengejar diversifikasi dan memprediksi dampak negatif dari diversifikasi pada kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Diversifikasi Pendapatan yang menggunakan proxy nilai NNII merupakan rasio Diversifikasi pendapatan bank yang diterapkan dengan pengembangan pada layanan jasa dan produk sebagai bentuk inovasi keuangan. Diversifikasi yang diterapkan oleh bank memiliki tujuan menciptakan efisiensi, kompetitif, dan keuntungan sehingga

dapat membantu peningkatan perekonomian suatu negara (Ahamed, 2017). Fadli, (2019) menemukan bahwa Bank yang melakukan aktivitas diversifikasi pendapatan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pendapatan non bank yang diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan Bank. Menurut Khalida Utami, (2020) dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa bank-bank sampel penelitian masih dominan menggunakan sumber pendapatan bunga sebagai sumber pendapatan utamanya. Hal tersebut tercermin dari laporan keuangan masing-masing bank yang menunjukkan pendapatan bunga berkontribusi sangat besar bagi pendapatan operasional perusahaan, sedangkan pendapatan non bunga justru berkontribusi negatif terhadap pendapatan operasional bank.

4.7.2 Pengaruh *Loan Growth* (GROWTH) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil hipotesis kedua menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *loan growth* yang menggunakan proxy rasio GROWTH terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil uji t pada table 4.22 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,291690 dan nilai t hitung sebesar $1,218799 < t \text{ table sebesar } 1,66724$ dengan nilai signifikansi *probability* $0,2271 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh GROWTH terhadap ROA. Karena pertumbuhan kredit merupakan sebuah gambaran tentang tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu. Semakin optimal pertumbuhan kredit yang dilakukan oleh masing-masing bank maka semakin besar pula perolehan labanya. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pertumbuhan kredit ternyata tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Hal ini bisa terjadi karena pertumbuhan kredit dimasing-masing bank tidak sama, ada yang mengalami pertumbuhan yang pesat dan adapula yang mengalami penurunan sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuda *et al.*, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajan, (1994) Teori keagenan manajer kredit menunjukkan kinerjanya dengan mengeluarkan pinjaman lebih banyak dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab dalam memberikan keputusan, tetapi terkadang mereka memberikan pinjaman kepada peminjam yang relatif berisiko. Ketika ada insentif untuk meminjamkan, pemberi pinjaman umumnya meminjamkan pada tingkat bunga yang lebih rendah untuk meningkatkan volume pinjaman. Penjelasan di atas sesuai dengan teori keagenan, karena ada insentif untuk mengambil lebih banyak risiko untuk memuaskan prinsipal (manajemen puncak atau pemegang saham) oleh agen (manajer kredit). Rajan, (1994) memfokuskan bahwa alasan utama mengapa bank menurunkan standar kredit mereka adalah implikasinya insentif jangka pendek manajer bank untuk meningkatkan profitabilitas bank dan kembali kepada pemegang saham dengan memesan biaya dari pinjaman. Sambil berfokus pada profitabilitas saat ini, kredit manajer mengabaikan risiko kemungkinan gagal bayar di masa depan.

Loan Growth yang menggunakan proxy rasio GROWTH merupakan sebuah penggambaran tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu (Bayu Prawira & Wisadha, 2012). Menurut pendapat Hakim, (2009) pertumbuhan kredit disimpulkan sebagai pertumbuhan dari penyediaan

uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank (kreditur) dengan pihak lain (debitur), yang mewajibkan pihak lain tersebut untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pertumbuhan kredit dapat diukur atau dihitung atau diperoleh dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan pada periode saat ini (periode pembandingan) dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%). Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Bayu Prawira & Wisadha, (2012) hal ini berarti pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang searah dengan laba sehingga saat pertumbuhan kredit mengalami peningkatan tanpa adanya kredit macet yang diderita bank, laba juga akan mengalami pertumbuhan.

4.7.3 Pengaruh *Efficiency* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *efficiency* yang menggunakan proxy rasio BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA). Hasil uji t pada table 4.22 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -2,462120 dan nilai t hitung sebesar -4,733139 < t table sebesar -1,66724 dengan nilai signifikansi *probability* $0,0000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh BOPO terhadap ROA. Hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian yang dilakukan oleh (Suwandi, 2017).

Teori agensi menjelaskan bahwa dimana salah satu pihak disebut prinsipal (principal) yang menyewa pihak lain disebut agen (agent) dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang. Pihak prinsipal menentukan pendelegasian pertanggungjawaban kepada agen. Dalam hubungan prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) pada perusahaan perbankan dipengaruhi dengan keberadaan regulator yaitu pemerintah melalui BI (Verawaty *et al.*, 2017). Menurut Taswan & Si, (2010) Efisiensi operasional melibatkan kebijakan manajemen bank. Manajemen bank yang buruk menimbulkan konflik hubungan konflik keagenan dengan principal (pemegang saham). Manajemen bank memiliki kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya yang ditanggung oleh principal (pemegang saham). Perilaku ini sering disebut sebagai keterbatasan rasional atau bounded rationality dan tidak suka menanggung resiko atau risk adverse.

Berpengaruhnya BOPO terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2005). Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Dan hasil Penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori bahwa semakin besar BOPO maka ROA yang diperoleh akan menurun dikarenakan semakin buruknya kinerja manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Hal ini menunjukkan semakin

banyak biaya operasional yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional maka bank tidak efisien dalam mengelola pendapatan operasional yang telah diterima karena biaya operasional mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan, serta biaya lainnya.

4.7.4 Pengaruh Diversifikasi Pendapatan (NNII) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil hipotesis keempat menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara diversifikasi pendapatan yang menggunakan proxy rasio NNII terhadap *Return On Equity* (ROE). Hasil uji t pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,002816 dan nilai t hitung sebesar $0,124979 < t \text{ table sebesar } 1,66724$ dengan nilai signifikansi *probability* $0,9009 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a4} ditolak dan menerima H_{o4} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh NNII terhadap ROE. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan diversifikasi pendapatan dengan imbal hasil yang disesuaikan dengan kinerja bank, dimana *non interest income* meningkatkan profit secara keseluruhan dan peningkatan pendapatan non-bunga dikaitkan dengan peningkatan laba per unit kinerja. Penelitian juga menunjukkan bahwa bank-bank kecil dengan bagian pendapatan non-bunga yang sangat kecil mengalami peningkatan kinerja keuangan dari peningkatan pendapatan non-bunga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sissy *et al.*, (2017) menurut teori keagunan yang menyatakan bahwa tingkat kapitalisasi yang tinggi menempatkan bank pada posisi yang lebih baik untuk menyerap kerugian. Berdasarkan Carlson, (2004), ekuitas adalah cara yang relatif tinggi untuk membiayai operasi bank, terutama karena dapat

membebankan biaya keagenan antara manajer bank dan pemilik. Tingkat kapitalisasi juga dapat menurunkan diversifikasi jika pemilik ekuitas lebih memilih sikap berdasarkan keadaan untuk mengatur strategi investasi untuk melindungi nilai perusahaan.

Diversifikasi Pendapatan yang menggunakan proxy nilai NNII merupakan rasio Diversifikasi pendapatan bank yang diterapkan dengan pengembangan pada layanan jasa dan produk sebagai bentuk inovasi keuangan yang akan menghasilkan nilai tambah yaitu credit card, internet banking, investment banking, manajemen kas dan jasa keuangan lainnya. Peran serta dari bank dalam berbagai bisnis yang bervariasi akan menyebabkan terdiversifikasinya aliran pendapatan dari bank itu sendiri, sehingga dengan adanya berbagai variasi bisnis dalam bank akan menimbulkan hasil keuangan yang bernilai positif yang dapat membantu sektor perbankan menjadi lebih stabil dan aman serta akan berdampak secara signifikan terhadap perekonomian (Tan *et al.*, 2017).

4.7.5 Pengaruh *Loan Growth* (GROWTH) terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil hipotesis kelima menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *loan growth* yang menggunakan proxy rasio GROWTH terhadap *Return On Equity* (ROE). Hasil uji t pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,630243 dan nilai t hitung sebesar $0,455153 < t \text{ table sebesar } 1,66724$ dengan nilai signifikansi *probability* $0,6504 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a5} ditolak dan menerima H_{o5} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh GROWTH terhadap ROE. Karena semakin tinggi pertumbuhan kredit maka semakin baik kualitas dan kuantitas kredit dan semakin tinggi sehingga kesempatan memperoleh laba semakin besar Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Prawira & Wisadha, (2012) dan Lia Hendrawati, (2020) .

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sundari *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa didalam teori keagenan manajer kredit menunjukkan kinerjanya dengan mengeluarkan pinjaman lebih banyak dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab dalam memberikan keputusan, tetapi terkadang mereka memberikan pinjaman kepada peminjam yang relatif berisiko. Karena pertumbuhan kredit di masing – masing bank tidak sama, ada yang mengalami pertumbuhan yang pesat dan adapula yang mengalami penurunan, selain itu pendapatan bunga yang diperoleh dimanfaatkan bank untuk menambah aktiva tetap, seharusnya adanya peningkatan pendapatan dapat menambah laba akan tetapi dialihkan untuk menambah aktiva tetap yang kurang produktif dalam menghasilkan laba. Terdapat juga faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya penurunan profitabilitas dari peningkatan pertumbuhan kredit, adanya kredit macet dapat memberikan ancaman bagi kesehatan atau kelangsungan bank dan dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Loan Growth yang menggunakan proxy nilai GROWTH menunjukkan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk penggunaan dana bank yang paling besar dalam usaha untuk mendapatkan penghasilan. Pertumbuhan kredit, menurut pendapat Hakim, (2009) diartikan sebagai jumlah dari pertumbuhan aktiva produktif yang dalam hal ini adalah kredit, yang merupakan penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/ pemberi pinjaman) kepada pihak lain (debitur/ penerima pinjaman) atas dasar kepercayaan dengan janji membayar pada tanggal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

4.7.6 Pengaruh *Efficiency* terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil hipotesis keenam menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *efficiency* yang menggunakan proxy rasio BOPO terhadap *Return On Equity* (ROE). Hasil uji t pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -15,46649 dan nilai t hitung sebesar $-5,138905 < t \text{ table sebesar } -1,66724$ dengan nilai signifikansi *probability* $0,0000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a6} diterima dan menolak H_{o6} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh BOPO terhadap ROE. Nilai koefisien bahwa semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank dan semakin efisien bank tersebut. Tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank merupakan rentabilitas bank. Oleh karena itu, rentabilitas bank ditentukan pula oleh besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional bank. Semakin baik kinerja manajemen bank dan semakin efisien suatu bank maka dapat mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Hariyani, (2018) menyatakan bahwa biaya operasional disebabkan oleh tingginya suku bunga dalam rangka membayar bunga kepada dana pihak ketiga, sehingga sangat tergantung dari banyak sedikitnya biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan operasioanal. maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas, sebaliknya jika biaya operasional dapat ditekan maka pendapatan akan meningkat, sehingga akan meningkatkan laba atau profitabilitas.

Efficiency yang menggunakan proxy rasio BOPO merupakan rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut (Wheelock & Wilson, 1999) juga mencatat bahwa efisiensi adalah ukuran penting dari kondisi operasional bank dan merupakan salah satu kunci indikator sukses suatu bank, secara individual setelah membandingkan dengan seluruh industri perbankan. Studi efisiensi juga penting untuk mengukur potensi dampak yang muncul dari suatu kebijakan bank sentral/ pemerintah terhadap adanya perubahan kebijakan perbankan. Suatu efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio efisiensi (*efficiency ratio*). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 telah menetapkan bahwa rasio BOPO yaitu dibawah 80%, karena jika rasio BOPO melebihi 80% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut memberikan sinyal bagi investor dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

4.7.7 Pengaruh Diversifikasi Pendapatan (NNII) terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan hasil hipotesis ketujuh menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara diversifikasi pendapatan yang menggunakan proxy rasio NNII terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hasil uji t pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,000000429 dan nilai t hitung sebesar $0,004342 < t \text{ table sebesar } 1,66724$ dengan nilai signifikansi *probability* $0,9965 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a7} ditolak dan menerima H_{o7} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh NNII terhadap NIM.

Menurut teori keagenan Wibowo, (2016) yang menyatakan bahwa hal tersebut akan menyebabkan tujuan bank untuk mendapatkan pendapatan yang optimal dan stabil dari kegiatan diversifikasi pada saat pendapatan

pembiayaan menurun tak tercapai. Peningkatan risiko dan beban yang tinggi untuk menunjang terlaksananya kegiatan diversifikasi juga menyebabkan manfaat dari kegiatan diversifikasi tak begitu berarti. Kemudian, temuan ini menyiratkan bahwa bank berhasil memperbaiki kinerja strategi diversifikasi yang diterapkannya walaupun masih belum bisa memberikan manfaat yang optimal. Oleh sebab itu, bank-bank di Indonesia berhasil mengatasi volatilitas pendapatan non pembiayaannya.

Diversifikasi Pendapatan yang menggunakan proxy rasio NNII merupakan rasio yang mengakibatkan diversifikasi pendapatan non bunga (*non interest income diversity*) yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja suatu perbankan, dengan menganalisa tingkat profitabilitas yang dihasilkan dan tingkat risiko yang ditimbulkan. Diversifikasi pendapatan merupakan diversifikasi sumber pendapatan bank dengan cara melakukan aktivitas baru selain aktivitas utama bank seperti: perdagangan sekuritas, broker, bank investasi, dan aktivitas lainnya yang menghasilkan pendapatan bukan dari bunga (Meslier *et al.*, 2014). Bank yang melakukan diversifikasi terhadap pendapatan berarti bank tersebut melakukan diversifikasi melalui jasa layanan dan produk keuangan. Pengembangan layanan dan jasa-jasa bidang keuangan merupakan bentuk dari inovasi keuangan (Hein *et al.*, 1995). Dan diversifikasi pendapatan yang lebih beragam dibanding bank dengan skala yang lebih kecil, menyebabkan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan pendapatan bunga semakin tinggi. Tingginya pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank akan berpengaruh terhadap bertambahnya spread bunga sehingga meningkatkan *Net Interest Margin* (NIM). Tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai perusahaan akan mengakibatkan rendahnya kinerja bank. Tingkat kinerja tidak berpengaruh positif karena besarnya kredit yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima.

4.7.8 Pengaruh *Loan Growth* (GROWTH) terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan hasil hipotesis kedelapan menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara risiko *loan growth* yang menggunakan proxy rasio GROWTH terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hasil uji t pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0.021973 dan nilai t hitung sebesar 3,616631 > t table sebesar 1.66724 dengan nilai signifikansi *probability* 0,0006 < 0,05. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a8} diterima dan menolak H_{o8} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh GROWTH terhadap NIM.

Sejalan dengan penjelasan Bayu Prawira & Wisadha, (2012) menyatakan bahwa menurut teori keagenan pertumbuhan kredit yang meningkat mampu memperbesar pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Hal tersebut untuk mempublikasikan informasi-informasi terkait dengan kegiatan profitabilitas kepada publik (principal). Pertumbuhan kredit yang baik maka akan memberikan sinyal baik untuk perusahaan perbankan. Masyarakat memberikan kepercayaan kepada pihak bank dan bank bisa menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Pertumbuhan kredit yang tinggi dapat menambah asset bank. Jika pemberian kredit selektif maka akan menaikkan pendapatan bunga bank.

Loan Growth yang menggunakan proxy rasio GROWTH merupakan rasio yang mengakibatkan peningkatan pertumbuhan kredit akan mengakibatkan penurunan profitabilitas, dengan asumsi variabel tingkat perputaran kas dan tingkat suku bunga kredit konstan. Hal yang menyebabkan Pertumbuhan Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank adalah tingginya kredit yang disalurkan ke masyarakat akan menunjukkan penjualan yang tinggi berupa kredit

sehingga keuntungan atau laba perusahaan secara otomatis akan diikuti pula dengan meningkatnya pendapatan bunga yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank, dari sinilah bank juga memperoleh keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Saleh & Abu Afifa, (2020) karena pertumbuhan kredit yang cepat terjadi karena bank ingin menyalurkan kredit dengan cara menurunkan standarnya, maka akan mendorong kredit bermasalah untuk meningkat. Namun apabila pertumbuhan kredit yang tinggi terjadi karena adanya perubahan sudut pandang para pelaku bisnis dengan bisnis (usaha) yang menjanjikan dimana mereka lebih memilih meminjam kepada bank dibandingkan dengan mendapatkan dana tambahan dari pasar modal maka pertumbuhan pada kredit bermasalah tidak harus terjadi (Keeton, 1999).

4.7.9 Pengaruh *Efficiency* (BOPO) terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan hasil hipotesis kesembilan menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara risiko *efficiency* yang menggunakan proxy rasio BOPO terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Hasil uji t pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar -0,034947 dan nilai t hitung sebesar $-2,646431 < t$ table sebesar $-1,66724$ dengan nilai signifikansi *probability* $0,0101 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu, H_{a9} diterima dan menolak H_{o9} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh BOPO terhadap NIM. Karena semakin rendah tingkat rasio BOPO maka rasio NIM akan semakin tinggi, karena semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut dan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Perbaikan kinerja tersebut akan menambah jumlah dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat sehingga pendapatan bunga bank akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaning & Wahyudi, (2016) dan hasil tersebut menunjukkan bahwa

BOPO yang tinggi disebabkan karena tingginya biaya operasional dan rendahnya pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank. Tingginya BOPO menyebabkan bank untuk berusaha membiayai biaya operasionalnya sehingga bank akan berusaha untuk meningkat perolehan pendapatan bunganya sehingga meningkatkan NIM.

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Putra, (2012) menyatakan bahwa menurut teori keagenan biaya operasional disebabkan oleh tingginya suku bunga dalam rangka membayar bunga kepada dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan kinerja yang semakin menurun. Biaya operasional yang tinggi dan pendapatan yang rendah menyebabkan penurunan laba dan ini mengakibatkan kinerja semakin buruk, sehingga biaya keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, agen cenderung untuk memakmurkan diri sendiri dengan berusaha mengurangi kesejahteraan principal yang bertendensi menurunkan kinerja (Wijayati, 2015).

Efficiency yang menggunakan proxy rasio BOPO merupakan rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO mencerminkan kurangnya peningkatan kemampuan bank untuk mengurangi biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola bisnisnya. Bank yang menanggung biaya operasi yang lebih tinggi akan secara logis memberikan patokan margin dalam angka yang tinggi pula, karena dengan margin yang tinggi akan memungkinkan bank untuk menutupi biaya operasional tersebut (Zhou & Wong, 2008).